

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Keanekaragaman Burung di Pantai Trisik

Trisik adalah kawasan yang masih menyimpan sisa keanekaragaman hayati di Yogyakarta khususnya pada jenis burung. Areal persawahan, laguna dan muara merupakan kawasan di pantai Trisik memiliki keanekaragaman burung air yang cukup tinggi. Burung-burung yang terdapat di kawasan pantai Trisik terdiri dari beberapa famili, yaitu: Rostratulidae, Glareolidae, Charadriidae, Scolopacidae, Podicipedidae, dan Phalaropodidae. Sekelompok burung air di kawasan tersebut secara ekologis sangat bergantung kepada kawasan pantai sebagai tempat mereka mencari makan dan berkembang biak. Hasil penelitian oleh Sujatmiko dkk (2008) menunjukkan keragaman jenis burung pantai yang ditemukan adalah 21 jenis : 15 jenis dari famili Scolopacidae, 4 jenis dari famili Charadriidae, 1 jenis dari famili Phalaropodidae dan 1 jenis dari famili Glareolidae.

Pantai Trisik juga diketahui sebagai salah satu lokasi penting jalur migrasi burung pantai berbendera seperti Kakirumbai merah (*Phalaropus fulicaria*), Trinil Nordmann (*Tringa guttifer*) dan Kedidi leher merah (*Calidris ruficollis*), kedua jenis burung tersebut untuk pertama kalinya tercatat berada di pulau Jawa pada bulan Desember 2006 (Iwan Londo. *pers.com.*).

Pantai Trisik dengan keanekaragaman hayati yang tinggi dan sebagai objek wisata memang belum dikelola dengan baik, justru saat ini sedang berkembang rencana pembangunan tambang pasir besi di kawasan tersebut,

tentunya akan berdampak langsung pada penurunan daya dukung lingkungan sebagai habitat burung-burung pantai (Sujatmiko dkk, 2008)

## B. Bio-Ekologi Cerek Jawa

Kedudukan taksonomi cerek jawa adalah sebagai berikut:

Filum : Chordata  
Sub filum : Vertebrata  
Kelas : Aves  
Ordo : Charadriiformes  
Family : Charadriidae  
Genus : *Charadrius*  
Spesies : *Charadrius javanicus* Chasen

Cerek jawa oleh MacKinnon, *et al.* (1990), dideskripsikan sebagai berikut: tubuh berukuran kecil (15 cm), berparuh pendek, berwarna coklat dan putih. Warna jantan dan betina sama seperti halnya jenis-jenis *charadriidae* yang lain, yang hanya berwarna hitam-putih dengan warna abu-abu dan coklat (Gambar 1) namun secara umum Cerek jawa dapat dibedakan dari jenis-jenis *charadriidae* yang lain dengan cara melihat warna putih pada kerah belakang yang tidak menyambung, iris coklat, paruh hitam, tungkai abu-abu hijau zaitun atau coklat pucat. Adanya kemiripan-kemiripan warna tersebut dulu oleh beberapa pakar memasukkan cerek jawa ke dalam ras Cerek tilil *Charadius alexandrinus* atau Cerek Melayu *Charadius peronii*, tetapi sekarang sudah dianggap sebagai jenis tersendiri.



Gambar 1. Cerek jawa  
(Foto : Loen, 2009)

Cerek jawa merupakan salah satu burung yang bersarang di tempat terbuka, sarang tersebar di sepanjang tepi pantai dekat dengan laguna pantai Trisik (Adhy Marully. *pers.com*), hal ini sama seperti jenis-jenis *charadriidae* yang lainnya, sering menempati daerah terbuka dan ditemukan di sepanjang pantai, padang rumput dan juga tanah pertanian. Beberapa spesies menjadikan daerah perubahan habitat manusia sebagai tempat tinggalnya, seperti kolam, dan tanah pertanian.

Cerek jawa adalah burung endemik di Jawa, penyebaran lokal dibatasi sebagai penghuni tetap di pesisir Jawa dan Kepulauan Kangean (Birdlife Indonesia, 2009) namun Cerek jawa juga pernah tercatat keberadaannya di daerah Sulawesi (Ujung pandang) pada tahun 2005-2007 sebanyak 26 ekor.

Burung memiliki urutan atau tahap perilaku saat memasuki musim kawin, ada tiga hal yang biasanya dilakukan oleh induk, 1). memilih dan mempertahankan area sarangnya, 2). mendekati dan berpasangan dengan induk betina untuk membuat sarang, dan mengerami telur, 3). tahap yang terakhir yaitu jantan dan betina sama-sama terlibat dalam menjaga anaknya (Welty, 1979).

### **C. Bio-Reproduksi Cerek jawa**

Reproduksi merupakan kunci keberhasilan dalam kegiatan konservasi satwa untuk meningkatkan populasi dan produktivitas. Reproduksi merupakan proses yang sangat penting untuk kelanjutan suatu jenis atau kelompok hewan. Hewan-hewan betina beberapa spesies memperlihatkan siklus reproduksi yang terus-menerus sepanjang tahun (Wijaya, 2008).

Salah satu faktor yang mendorong burung untuk melakukan perkembangbiakkan ialah ketersediaan pakan dan kondisi lingkungan yang baik. Pakan yang berlimpah akan menjamin pemeliharaan anakan berlangsung dengan baik (Imanuddin & Mardiasuti, 2003).

Fertilisasi pada aves dilakukan dengan cara saling menempelkan kloaka, pada burung betina hanya memiliki satu ovarium berada di sebelah kiri, ovarium kanan berukuran kecil dan tidak berkembang yang disebut rudimenter. Burung jantan memiliki sepasang testis yang berdekatan dengan ureter. Fertilisasi akan berlangsung di daerah ujung oviduk, ovum yang telah dibuahi akan bergerak menuju kloaka, ovum yang telah dibuahi oleh sperma akan dikelilingi oleh materi cangkang berupa zat kapur (Anonim c, 2009).

Ketika berbiak burung pantai umumnya, merupakan jenis burung yang suka menyendiri (walaupun beberapa spesies bersarang dalam koloni besar), membuat sarang di tanah wilayah tundra berawa, taiga dan padang rumput, seringkali di daerah pedalaman. Sarang biasanya berbentuk sederhana yang terbuat dari kerikil dan potongan tumbuh tumbuhan. Anak burung pantai bersifat *precocial* dan

biasanya mereka meninggalkan sarang tidak lama setelah menetas (Withworth, *et al.*, 2008).

Menurut Mackinnon (1990), musim *breeding* cerek jawa pada bulan Mei-Juni, Cerek jawa memiliki *clutch size* bervariasi dari 2-6 selama musim *breeding*. Menurut del Hoyo *et al.* (1996), jumlah telur pada musim berkembangbiak umumnya berjumlah 1-3 telur per sarang per ekor. Telur Cerek jawa berwarna hijau kecoklatan dengan pola atau totol-totol berwarna hitam (Gambar 2).



Gambar 2. Telur cerek jawa  
(Foto : Loen, 2009)

Sarang hanya terdiri dari pasir dan ranting atau serasah Menurut para pengamat burung pada tiap sarang yang ditemukan selalu terdapat material sampah disamping sarangnya, material sampah tersebut biasanya berukuran lebih besar dari sarangnya (Adhy Marruly *pers.comm.*)

Cerek jawa mengalami perubahan warna saat musim kawin ini dapat dilihat dari warna bulu dibagian kepala dan garis pada bagian mata (topeng), warna pada kedua bagian tersebut terlihat lebih gelap dari warna coklat menjadi warna coklat tua. Dalam beberapa contoh, biasanya musim breeding juga dilihat dari mulai banyaknya predator yang berdatangan kewilayah berbiak.

Untuk memperkirakan tanggal penetasan yaitu dengan cara menghitung 21 hari kedepan, karena menurut Mackinnon (1990) Cerek jawa memiliki masa inkubasi telur selama 21-23 hari. Jarak waktu antara peletakan telur pertama dengan telur kedua yaitu satu hari, apabila di dalam sarang terdapat tiga telur berarti telur-telur tersebut sudah berumur tiga hari. Perkiraan menetasnya telur dihitung mulai telur paling terakhir diletakkan. Sarang dierami selama siang hari oleh betina dan dierami oleh jantan dimalam harinya, ketika anakan berumur 15-20 hari betina akan kawin lagi dengan jantan yang berbeda (Fraga & Amat, 2009)

